

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik samplingnya menggunakan pendekatan populasi. Sedangkan jenis pendekatan berdasarkan timbulnya variable yang digunakan merupakan pendekatan non eksperimen dengan model pendekatan pengumpulan data “*One-shot*” model¹⁵⁵.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang bersifat obyektif, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Menurut Arikunto yang dimaksud dengan “metodologi penelitian adalah menyebutkan sekali lagi dengan jelas apa yang menjadi variabel penelitiannya”.¹⁵⁶ Penyebutan variabel ini dimaksudkan agar peneliti sendiri mantap dengan variabel yang akan diteliti sehingga pandangan hati dan pikirannya tertuju kesana karena variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi subjek sasaran atau titik pandang dari kegiatan penelitian. Dengan demikian keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh penggunaan metode penelitian secara tepat.

B. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono berdasarkan tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain, variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen juga disebut sebagai variabel prediktor, stimulus, anteseden atau variabel bebas yaitu variabel yang berpengaruh

¹⁵⁵ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 121.

¹⁵⁶ S. Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 174.

atau memberi sumbangan variabel dependen. Variabel dependen disebut juga variabel output atau variabel terikat.¹⁵⁷

Variabel dependen:

- Kekhusyukan Shalat (Y)

Variabel independen:

- Kecerdasan Verbal/Linguistik (X₁)
- Kecerdasan Logis/Matematik (X₂)
- Kecerdasan Musikal/Ritmik(X₃)
- Kecerdasan Jasmaniah/Kinestetik (X₄)
- Kecerdasan Spasial/Visual (X₅)
- Kecerdasan Interpersonal (X₆)
- Kecerdasan Intrapersonal (X₇)
- Kecerdasan Naturalistik (X₈)
- Kecerdasan Eksistensial (X₉)

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Kemungkinan lainnya definisi operasional spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel atau memanipulasikannya. Suatu definisi operasional merupakan semacam buku pegangan yang berisi petunjuk bagi peneliti. Dapat disimpulkan bahwa definisi operasional memberikan batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.¹⁵⁸ Setiap penelitian mempunyai objek yang dijadikan sasaran penelitian. Dalam penelitian objek tersebut sering disebut sebagai gejala, sedangkan gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dari jenisnya maupun tingkatannya

¹⁵⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, cet. ke-15 (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 72.

¹⁵⁸ Fred N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm .50 – 57.

disebut variabel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

- a. Variabel dependen atau variabel terikat (Y) yang keberadaannya tersumbang oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kekhusyuan shalat. Sudahkah tiap hari para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta melaksanakan kekhusyukan shalat, mengingat kekhusyuan shalat adalah faktor terpenting dalam melaksanakan ibadah shalat. Dengan melaksanakan kekhusyukan shalat secara terus menerus maka akan terhindar pada perilaku yang buruk (*munkar*).

Untuk mengungkap variabel ini, dipergunakan lima indikator yaitu: shalat 5 waktu, fokus pada Allah SWT, tidak melakukan gerak gerik yang aneh-aneh, pertobatan, pakaian bersih.

- b. Variabel independen atau variabel bebas (X) yang keberadaannya memberi pengaruh (sumbangan) variabel lain yaitu variabel dependen. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah kecerdasan verbal/linguistik (X_1). Kecerdasan verbal/linguistik adalah kemampuan siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta untuk secara efektif menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri secara retorik atau puitis, dan bahasa sebagai sarana untuk mengingat informasi.

Untuk mengungkap variabel independen ini dipergunakan beberapa indikator: menulis lebih baik dari anak-anak seusianya; suka berbicara dan menyampaikan cerita yang lucu, mempunyai memori yang baik untuk nama, tempat, tanggal; senang bermain kata; senang membaca buku; mampu mengucapkan kata secara akurat untuk anak-anak seusianya; menghargai sajak-sajak walaupun berupa kata-kata yang tidak masuk akal; suka

mendengar kata-kata lisan (cerita, komentar dalam radio, dan buku-buku audio); memiliki kosakata yang baik untuk anak seusianya; mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui cara verbal.¹⁵⁹

- c. Variabel independen ke dua dalam penelitian ini adalah kecerdasan logis/matematik. Kecerdasan logis/matematik adalah kapasitas siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta untuk menganalisis masalah secara logis, melakukan operasi matematika, dan menyelidiki masalah ilmiah.

Untuk mengungkap variabel independen ini dipergunakan beberapa indikator: banyak pertanyaan tentang bagaimana sesuatu itu berjalan; senang bekerja dan bermain dengan angka-angka; suka mata pelajaran matematika; selalu mencari permainan-permainan matematika dan komputer; senang bermain catur atau permainan strategi; senang bermain teka teki yang logis; senang meletakkan sesuatu dalam kategori, hirarki atau dalam pola-pola logis; suka melakukan percobaan dalam mata pelajaran sains atau dalam permainan sederhana.¹⁶⁰

- d. Variabel independen ke tiga adalah kecerdasan musikal/ritmik. Kecerdasan musikal/ritmik adalah kemampuan siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengenali dan menulis *pitches* musik, nada, dan irama.

Untuk mengungkap variabel independen ini dipergunakan beberapa indikator: mengerti bunyi musik yang tidak sesuai notasi; mudah mengingat melodi lagu; memiliki suara yang merdu; bisa memainkan alat musik atau lagu-lagu dalam kelompok paduan suara; menggunakan irama dalam berbicara dan bergerak;

¹⁵⁹ Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 25.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 25.

senang bersenandung sendiri tanpa disadari; memukul-mukul meja atau bangku sembari berirama walau sedang belajar atau bekerja; sensitif pada suara alam seperti bunyi hujan di atas genting; langsung merespon ketika mendengarkan atau diperdengarkan musik; sering mengulang-ngulang lagu yang dipelajari di dalam atau di luar kelas.¹⁶¹

- e. Variabel independen ke empat adalah kecerdasan jasmaniah/kinestetik. Kecerdasan jasmaniah/kinestetik adalah kemampuan siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta untuk menggunakan kemampuan mental untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh. Kemampuan menggunakan sebagian atau keseluruhan anggota tubuh untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah.

Untuk mengungkap variabel independen ini dipergunakan beberapa indikator: unggul dalam satu atau lebih jenis olah raga; senang bergerak dan memukul-mukul sesuatu saat duduk lama di suatu tempat; suka meniru-niru sikap dan perilaku orang lain; suka membongkar sesuatu dan memasangnya kembali; senang memegang apa yang dilihat; senang berlari, melompat-lompat, bergulat, atau kegiatan lain yang sejenis; menunjukkan keterampilan tentang kerajinan tangan; mengungkap sesuatu dengan cara dramatis; senang mengungkapkan perasaan fisik ketika bekerja; bermain dengan tanah liat atau pekerjaan taktis seperti menggambar dengan jari.¹⁶²

- f. Variabel independen ke lima adalah kecerdasan visual/spasial. Kecerdasan visual/spasial adalah potensi siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengenali dan

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁶² *Ibid.*, hlm. 26.

menggunakan pola ruang yang luas dan daerah yang lebih terbatas. Daerah ini berkaitan dengan penilaian visual/spasial dan kemampuan untuk memvisualisasikan dengan mata pikiran.

Untuk mengungkap variabel independen ini dipergunakan beberapa indikator: sering merenungi dan berpikir; senang berbagi aktivitas seni; hasil gambarnya lebih baik dari anak-anak seusianya; sangat menyukai nonton film, slide, atau presentasi visual; senang bermain teka-teki bergambar; mampu mengonstruksi tiga dimensi; mampu menangkap isi bacaan lebih mudah dari gambar dibanding kata-kata; menggambar di atas lembar kerja, atau semacamnya sambil melamun.¹⁶³

- g. Variabel independen ke enam adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kemampuan untuk memahami niat, motivasi dan keinginan orang lain. Hal ini memungkinkan siswa untuk bekerja secara efektif dengan orang lain.

Untuk mengungkap variabel independen ini dipergunakan beberapa indikator: senang bersosialisasi dengan teman sejawat; kelihatan menjadi pemimpin secara alamiah; sering memberi nasehat kepada persoalan teman-temannya; tampak pintar di jalan; memiliki klub-klub, anggota, organisasi, atau kelompok kewanitan tidak formal; senang mengajar anak lain secara tidak formal; senang bermain gem dengan anak-anak lain; mempunyai dua atau lebih teman akrab; memiliki empati dan kepedulian kepada orang lain; selalu diikuti oleh anak-anak lain.¹⁶⁴

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

- h. Variabel independen ke tujuh adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kapasitas siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta untuk memahami diri sendiri, untuk menghargai perasaan seseorang, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri, apa yang menjadi kekuatan/kelemahan seseorang sehingga setiap orang unik, mampu memprediksi reaksi/emosi diri sendiri.

Untuk mengungkap variabel independen ini dipergunakan beberapa indikator: menunjukkan kemandirian dan keinginan yang kuat; memiliki perasaan realistik terhadap kemampuan dan kelemahan dirinya; mengerjakan sesuatu dengan baik ketika ditinggalkan sendiri; berpendirian pada gaya atau cara belajarnya sendiri; memiliki hobi dan minat sesuatu yang tidak banyak diceritakan; pandai mengatur diri sendiri; lebih suka bekerja sendiri daripada bekerja sama orang lain; mampu mengungkap perasaan dirinya dengan akurat; mampu mengambil pelajaran dan keberhasilan dan kegagalan dalam hidup; keyakinan diri dan kemandirian berpikir lebih baik dari anak-anak lain.¹⁶⁵

- i. Variabel independen kedelapan adalah kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta untuk memelihara dan berhubungan informasi kepada lingkungan alam sekitarnya.

Untuk mengungkap variabel independen ini dipergunakan beberapa indikator: berbicara banyak tentang binatang, tumbuh-tumbuhan atau keadaan alam; senang berdarmawisata ke alam, kebun binatang, atau ke

¹⁶⁵ *Ibid.*

museum; memiliki kepekaan pada alam (hujan, badai, petir, gunung, tanah, dan sebagainya); senang menyiram bunga atau memelihara tumbuh-tumbuhan dan binatang; suka melihat kandang binatang, burung, atau akuarium; senang belajar tentang ekologi, alam, binatang, dan tumbuh tumbuhan; berbicara banyak tentang hak-hak binatang dan cara kerja planet bumi; senang melakukan proyek pelajaran yang berbasis alam (mengamati burung burung, kupu-kupu atau serangga lainnya, tumbuh-tumbuhan dan memelihara binatang); suka membawa ke sekolah binatang-binatang kecil, bunga, daun-daunan, kemudian membagi pengalaman dengan guru dan teman-teman lain; mengerjakan dengan baik topik-topik yang melibatkan sistem kehidupan bintang, cara kerja alam, dan bahkan manusia.¹⁶⁶

- j. Variabel independen kesembilan adalah kecerdasan eksistensial. Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam memahami kehidupan beragama.

Untuk mengungkap variabel independen ini dipergunakan beberapa indikator: menghayati makna hidup; menempatkan diri secara spiritual dalam ranah manusiawi yang paling mendasar.¹⁶⁷

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah sejumlah individu yang setidaknya memiliki ciri-ciri atau sifat yang sama. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ Shodiq Mustika, *Pelatihan Shalat SMART Untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup*, hlm. 13.

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶⁸ Untuk menentukan sampel itu sendiri sebagai subjek penelitian, terlebih dahulu harus menentukan luas dan sifat-sifat populasi serta memberikan batasan-batasan yang tegas.¹⁶⁹

Berdasarkan pengertian atau batasan dari populasi tersebut di atas, maka populasi dalam penelitian ini ditetapkan adalah seluruh siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 yang jumlahnya ada 85 siswa. Dipilihnya kelas XII IPA subjek penelitian alasan utamanya untuk mengutamakan homogenitas data dari subjek penelitian di samping keterbatasan waktu peneliti.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul betul representatif.¹⁷⁰

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh atau metode sensus di mana semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel penelitian bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian.¹⁷¹ Peneliti memakai metode sampling jenuh

¹⁶⁸ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, hlm. 61.

¹⁶⁹ Sutrisno Hadi. *Statistik Penelitian 2* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada), hlm. 123.

¹⁷⁰ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, hlm. 62.

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 68.

karena ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Dengan demikian maka jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 85 siswa (subjek) yaitu semua siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. Dengan demikian hasil penelitiannya nanti tidak bisa dipakai untuk menggeneralisasi, artinya bahwa hasil dalam penelitian ini hanya berlaku khusus untuk siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, tepatnya di jalan S. Parman, Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

Penyusunan proposal dan studi pendahuluan dilakukan pada bulan Januari-April 2013, sedangkan pelaksanaan penelitian dilakukan pada awal tahun ajaran 2016/2017 semester gasal sekitar bulan Agustus sampai dengan September 2016, sekaligus pengambilan data penelitiannya.

Peneliti membagikan lembar kuesioner dan lembar jawab secara langsung. Peneliti sendiri yang memandu pengisian kuesioner kepada responden. Hal tersebut dilakukan agar peneliti bisa memastikan bahwa petunjuk pengisian soal benar-benar diterima responden dengan baik dan benar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Dalam hal ini

peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan data bisa dipercaya. Data primer yang hendak dihimpun adalah data variabel independen (verbal/linguistik, logis/matematik, visual/spasial, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensi/spiritual), dan data variabel dependen (kekhusyukan shalat).

F. Instrumen Penelitian

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan karena ingin mengetahui hal-hal yang diperlukan dari responden secara lebih mendalam. Untuk mendukung kelancaran dalam proses wawancara dipergunakan pedoman wawancara yang berisi tentang uraian penelitian secara singkat dalam bentuk daftar pertanyaan. Sifat pertanyaan yang digunakan dalam wawancara penelitian ini adalah wawancara bebas. Wawancara bebas adalah peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan kepada siswa selaku responden secara bebas namun tetap dalam korekor tujuan penelitian dan siswa menjawabnya dengan bebas pula. Digunakan wawancara bebas agar responden atau siswa tidak menyadari sepenuhnya bahwa dirinya sedang diwawancarai sehingga keaslian jawaban yang diharapkan dari siswa bisa diperoleh.

2. Pengamatan (*Observasi*).

Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, sebab objek penelitian ini bersifat tindakan atau perilaku siswa di sekolah khususnya saat melakukan kegiatan shalat Jum'at.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang ada di

Sekolah Madrasah Muallimin Yogyakarta, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan sekolah, laporan-laporan kegiatan siswa, berbagai foto siswa, film dokumenter serta berbagai data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

4. Kuesioner (Angket)

Angket merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "Questionnaire" yang berfungsi sebagai teknik pengumpulan data atau sebagai alat pengumpul data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang atau responden.¹⁷² Sedangkan bentuk angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur. Angket berstruktur adalah jawaban pertanyaan yang diajukan sudah disediakan. Responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan dirinya. Jadi pertanyaan bersifat tertutup. Angket ini digunakan untuk menguatkan data primer dari kesembilan variabel independen (kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/ kinestetis, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalis, eksistensi) dan variabel dependen yaitu kekhusyukan shalat.

Sehubungan dengan jenis dari penelitian ini, maka cara pengumpulan data dari sumber data menggunakan:

a. Skala Interval

Skala interval adalah skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama. Analisis statistik yang cocok adalah: Uji t (*t-test*); uji t (*t-test*) dua sampel; uji Anova Satu Jalur (*One Way-Anova*); Uji Anova Dua Jalur (*Two Ways-Anova*); Uji Pearson Product Moment; Uji Korelasi Parsial (*Partial Correlation*); Uji Korelasi Ganda (*Multiple Correlation*); Uji Regresi (*Regretion Test*); dan

¹⁷² S. Faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2.

Uji Regresi Ganda (*Multiple Regretion*). Tes statistik yang digunakan adalah tes statistik parametrik.¹⁷³

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan metode *Self report*, dengan skala. Pertimbangan yang dipakai bahwa subjek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri, dan apa yang dinyatakan subjek adalah benar dan dapat dipercaya, serta bahwa interpretasi subjek tentang pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan dengan peneliti.¹⁷⁴

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap model Likert (Skala Likert). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.¹⁷⁵ Dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata.¹⁷⁶

Kata-kata yang digunakan dalam jawaban item-item penelitian ini menggunakan 4 skala yaitu; Sangat Tidak Sesuai (STS) – skor 1, Tidak Sesuai (TS) – skor 2, Sesuai (S) – skor 3, Sangat Sesuai (SS) – skor 4. Peneliti tidak menggunakan 5 skala yang sudah terbiasa digunakan

¹⁷³ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 9.

¹⁷⁴ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, hlm. 69.

¹⁷⁵ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, hlm. 12.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

untuk menghindari jawaban yang paling aman yaitu Ragu-ragu (Rr), Netral (N), Sedang (S), Cukup (C).

b. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data primer dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban (Sangat Tidak Sesuai – STS, Tidak Sesuai – TS, Sesuai – (S), Sangat Sesuai (SS). Pernyataan/item dibuat dengan dua macam pernyataan, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan/item *favorable* adalah pernyataan yang mendukung atau memihak objek penelitian, sedangkan pernyataan/item *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung atau tidak memihak. Tujuan pembuatan pernyataan/item *favorable* dan *unfavorable* untuk menghindari bias berupa stereotip responden. Selain itu ada kecenderungan responden memberi tanggapan secara mekanis yaitu cenderung selalu setuju atau selalu tidak setuju.

Pernyataan-pernyataan/item-item *favorable* dan *unfavorable* di dalam kuesioner diatur sedemikian rupa dan bervariasi sehingga responden tidak mengembangkan bias stereotip dan meminimalisasi tanggapan mekanis.

Ada variabel yang tidak memerlukan pernyataan/item *unfavorable*. Hal ini dikarenakan bila dipaksakan dibuat pernyataan *unfavorable* hasilnya justru akan bias atau memunculkan kejanggalan. Bentuk kejanggalan yg dimaksud meliputi penurunan variansi kumulatif, pembentukan faktor baru khusus pada item-item *unfavorable*, dan banyaknya faktor yang terbentuk. Pengukuran variabel yang 'netral' (biasanya ortogonal) seperti kepribadian umum, dapat menggunakan item-item *favorable* dan *unfavorable*. Pada variabel yang 'mengarah' seperti interpersonal, intrapersonal, dan eksistensi atau pengukuran cinta tampaknya lebih cocok bila tidak ada item *unfavorable*nya.

Sering untuk menyusun item unfavorable menggunakan konsep yg sebaliknya ternyata justru mengarah pada pembentukan variabel baru. Misalnya, menggunakan kata benci dalam mengukur pernyataan/item tentang cinta bisa menjadi tidak valid. Bisa jadi pernyataan/item "*I love my job*" dengan "*I have my job*" keduanya bukan bipolar (berlawanan), sehingga bisa jadi responden menyetujui kedua butir tersebut. Carmines & Zeller (1979) melakukan analisis faktor terhadap pengukuran harga diri melalui Skala Rosenberg. Hasilnya didapatkan aneh, karena faktor yang terbentuk tidak terkait dengan substansi konstruk ukurnya, akan tetapi penulisan butir. "*Two factors reflecting positively and negatively worded items were found, but they were not substantively meaningful...*"

Semua variabel untuk mengumpulkan data mempergunakan skala Likert, yaitu variabel kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetis, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalis, eksistensi, dan variabel dependen kekhushyukan shalat. Berikut adalah skala penjabaran dari 5 variabel tersebut:

1) Skala Kecerdasan Verbal/Linguistik

Alat ukur kecerdasan verbal/linguistik ini dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gardner. Skala ini dirancang terdiri dari 20 item. Skala komponen kecerdasan verbal/linguistik digunakan untuk mengungkap tingkat kecerdasan verbal/linguistik yang dapat dilihat berdasarkan indikator perilaku berupa frekuensi penerapan kecerdasan linguistik. Dalam skala menggunakan empat aspek/indikator, yaitu: menulis, berbicara, membaca, apresiasi karya sastra. Secara lengkap bisa dilihat pada Tabel:

menggambar, cepat membaca peta/grafik, menyukai aktivitas seni, suka nonton film, suka merenung. Secara lengkap bisa dilihat pada Tabel 3.3 :

Tabel 3.5
Kisi-kisi Sebaran Item Kecerdasan Visual/spasial

Indikator:	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Senang Menggambar	3	2	5
Cepat Membaca Peta	3	2	5
Senang Nonton Film	3	2	5
Suka Merenung	3	2	5
Jumlah	12	8	20

Adapun skor untuk setiap jawaban akan dimulai berkisar dari 1, 2, 3, dan 4. Cara penilaian untuk butir yang berbentuk pernyataan *favourable* adalah:

- a) SS = Sangat Sesuai Skor 4
- b) S = Sesuai Skor 3
- c) TS = Tidak Sesuai Skor 2
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 1

Item-item yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavourable* penilaiannya adalah:

- a) SS = Sangat Sesuai Skor 1
- b) S = Sesuai Skor 2
- c) TS = Tidak Sesuai Skor 3
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 4

6) Skala Kecerdasan Interpersonal

Alat ukur kecerdasan interpersonal ini dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gardner. Skala ini dirancang terdiri dari 20 item dan digunakan untuk mengungkap tingkat kecerdasan interpersonal yang dapat dilihat berdasarkan indikator perilaku berupa frekuensi penerapan kecerdasan interpersonal. Dalam skala menggunakan empat aspek/indikator, yaitu: senang

bersosialisasi, suka memimpin, suka memberi nasehat, empati. Secara lengkap bisa dilihat pada Tabel 3.6:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Sebaran Item Kecerdasan Interpersonal

Indikator:	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Senang Bersosialisasi	3	2	5
Suka Memimpin	3	2	5
Suka Memberi Nasehat	3	2	5
Empati	3	2	5
Jumlah	12	8	20

Adapun skor untuk setiap jawaban akan dimulai berkisar dari 1, 2, 3, dan 4. Cara penilaian untuk butir yang berbentuk pernyataan *favourable* adalah:

- a) SS = Sangat Sesuai Skor 4
- b) S = Sesuai Skor 3
- c) TS = Tidak Sesuai Skor 2
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 1

Item-item yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavourable* penilaiannya adalah:

- a) SS = Sangat Sesuai Skor 1
- b) S = Sesuai Skor 2
- c) TS = Tidak Sesuai Skor 3
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 4

7) Skala Kecerdasan Intrapersonal

Alat ukur kecerdasan intrapersonal ini dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sonawat dan Gogri.¹⁷⁷ Skala ini dirancang terdiri dari 20 item. Skala komponen kecerdasan intrapersonal digunakan untuk mengungkap tingkat kecerdasan intrapersonal yang dapat

¹⁷⁷ Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 19.

dilihat berdasarkan indikator perilaku berupa frekuensi penerapan kecerdasan intrapersonal. Dalam skala menggunakan lima aspek, yaitu: refleksif, tangguh, mandiri, realistis, suka bekerja sendiri. Secara lengkap bisa dilihat pada Tabel 3.7:

Tabel 3.7

Kisi-kisi Sebaran Item Kecerdasan Intrapersonal

Indikator:	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Refleksif	2	2	4
Tangguh	2	2	4
Realistis	2	2	4
Kemandirian	2	2	4
Suka Bekerja Sendiri	2	2	4
Jumlah	10	10	20

Adapun skor untuk setiap jawaban akan dimulai berkisar dari 1, 2, 3, dan 4. Cara penilaian untuk butir yang berbentuk pernyataan *favourable* adalah:

- a) SS = Sangat Sesuai Skor 4
- b) S = Sesuai Skor 3
- c) TS = Tidak Sesuai Skor 2
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 1

Item-item yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavourable* penilaiannya adalah:

- a) SS = Sangat Sesuai Skor 1
- b) S = Sesuai Skor 2
- c) TS = Tidak Sesuai Skor 3
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 4

- 8) Skala Kecerdasan Naturalistik

- b) S = Sesuai Skor 2
- c) TS = Tidak Sesuai Skor 3
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 4

5.) Skala Kecerdasan Eksistensial

Alat ukur kecerdasan eksistensial ini dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall. Skala ini dirancang terdiri dari 20 item. Skala komponen kecerdasan eksistensial digunakan untuk mengungkap tingkat kecerdasan eksistensial yang dapat dilihat berdasarkan indikator perilaku berupa frekuensi penerapan kecerdasan eksistensial. Dalam skala menggunakan lima aspek/indikator, yaitu: hakekat/eksistensi diri, toleransi tinggi, mengutamakan kebenaran, mengutamakan makna hidup, penyerahan diri pada Tuhan. Secara lengkap bisa dilihat pada Tabel 3.9:

Tabel 3.9
Kisi-kisi Sebaran Item Kecerdasan Eksistensial

Indikator:	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Hakekat/Eksistensi Diri	2	2	4
Toleransi Tinggi	2	2	4
Mengutamakan Kebenaran	2	2	4
Utamakan Makna Hidup	2	2	4
Penyerahan Diri Pd Tuhan	2	2	4
Jumlah	10	10	20

Adapun skor untuk setiap jawaban akan dimulai berkisar dari 1, 2, 3, dan 4. Cara penilaian untuk butir yang berbentuk pernyataan *favourable* adalah:

- a) SS = Sangat Sesuai Skor 4
- b) S = Sesuai Skor 3
- c) TS = Tidak Sesuai Skor 2
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 1

Item-item yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavourable* penilaiannya adalah:

- a) SS = Sangat Sesuai Skor 1
- b) S = Sesuai Skor 2
- c) TS = Tidak Sesuai Skor 3
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 4

9) Skala kecerdasan Kekhusyukan Shalat

Alat ukur kekhusyukan shalat ini dibuat berdasarkan filsafat shalat yang dikemukakan oleh Imam Ali bin Musa Ar-Ridha as. Skala ini dirancang terdiri dari 20 item. Skala komponen shalat khusuk digunakan untuk mengungkap tingkat kekhusyukan shalat yang dapat dilihat berdasarkan indikator perilaku berupa frekuensi penerapan shalat khusyuk. Dalam skala menggunakan lima aspek/indikator, yaitu: shalat 5 waktu, fokus pada Allah SWT, tidak melakukan gerak gerik yang aneh-aneh, melakukan pertobatan, berpakaian bersih. Secara lengkap bisa dilihat pada Tabel 3.10:

Tabel 3.10
Kisi-kisi Sebaran Item Kekhusyukan Shalat

Indikator:	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Shalat 5 Waktu	2	2	4
Fokus Hanya Pada Allah	2	2	4
Hindari Gerak-Gerik Aneh	2	2	4
Melakukan Pertobatan	2	2	4
Berpakaian Bersih	2	2	4
Jumlah	10	10	20

Adapun skor untuk setiap jawaban akan dimulai berkisar dari 1, 2, 3, dan 4. Cara penilaian untuk butir yang berbentuk pernyataan *favourable* adalah:

- a) SS = Sangat Sesuai Skor 4
- b) S = Sesuai Skor 3

- c) TS = Tidak Sesuai Skor 2
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 1

Item-item yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavourable* penilaiannya adalah:

- a) SS = Sangat Sesuai Skor 1
- b) S = Sesuai Skor 2
- c) TS = Tidak Sesuai Skor 3
- d) STS = Sangat Tidak Sesuai Skor 4

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas alat pengumpul data dalam penelitian yang dibuat sendiri oleh peneliti merupakan suatu keharusan untuk dilakukan. Hal ini untuk mengetahui instrumen mana yang valid dan reliabel yang bisa dipakai untuk pengambilan data penelitian dan instrumen mana yang tidak valid dan reliabel untuk dibuang atau diperbaiki agar valid dan reliabel. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel.¹⁷⁹

Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi objek yang diteliti dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen. Oleh karena itu peneliti harus mampu mengendalikan objek yang diteliti dan meningkatkan kemampuan dan menggunakan instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang reliabel belum tentu valid tetapi instrumen yang valid sudah pasti reliabel.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, hlm. 348.

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 349.

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto, “validitas tes adalah tingkat suatu tes mampu mengukur apa yang hendak di ukur”.¹⁸¹ Tes adalah instrumen yang disusun secara khusus karena mengukur sesuatu yang sifatnya penting dan pasti. Dikatakan demikian karena tes digunakan untuk menentukan sesuatu mengenai kedudukan atau predikat seseorang. Pengerjaannya juga khusus; cara menjawab, situasi tertentu, waktu, dan prosedur tertentu. Apabila aturan-aturan tersebut dipenuhi validitas yang dikehendaki oleh peneliti diharapkan tercapai. Validitas sering diartikan dengan *kesahihan*. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur obyek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu (Thoha, 1990). Artinya ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

Menurut Grondlund (Ibrahim & Wahyuni, 2012) validitas mengarah kepada ketepatan interpretasi hasil penggunaan suatu prosedur evaluasi sesuai dengan tujuan pengukurannya. Validitas merupakan suatu keadaan apabila suatu instrument evaluasi dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur secara tepat. Suatu alat ukur hasil belajar matematika dikatakan valid apabila alat ukur tersebut benar-benar mengukur hasil belajar matematika. Validitas alat ukur tidak semata-mata berkaitan dengan kedudukan alat ukur sebagai alat, tetapi terutama pada kesesuaian hasilnya, sesuai dengan tujuan penyelenggaraan alat ukur (Surapranata, 2004).

Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Nunnaly (Surapranata, 2004) menyatakan bahwa pengertian validitas senantiasa dikaitkan dengan penelitian empiris dan pembuktian-pembuktiannya bergantung kepada macam validitas yang digunakannya. Anastasi (Surapranata,

¹⁸¹ S. Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 167.

2004) mengemukakan bahwa validitas adalah suatu tingkatan yang menyatakan bahwa suatu alat ukur telah sesuai dengan apa yang diukur. Para pengembang tes memiliki tanggung jawab dalam memuat tes yang benar-benar valid dan reliabel. Oleh karena itu validitas dapat digunakan dalam memeriksa secara langsung seberapa jauh suatu alat telah berfungsi. Ada empat (4) jenis validitas:

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi (*Content Validity*) adalah ketepatan suatu alat ukur ditinjau dari isi alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila isi atau materi atau bahan alat ukur tersebut betul-betul merupakan bahan yang representatif terhadap bahan pembelajaran yang diberikan. Artinya, isi alat ukur diperkirakan sesuai dengan apa yang telah diajarkan berdasarkan kurikulum.

Cara menyelidiki validitas isi alat ukur matematika dapat dilakukan dengan menggunakan pendapat suatu 'panel' yang terdiri dari ahli-ahli dalam bidang matematika dan ahli-ahli dalam pengukuran. Bila cara tersebut sulit untuk dilakukan, maka dapat dikerjakan dengan cara membandingkan materi alat ukur tersebut dengan bahan-bahan dalam penyusunan alat ukur, dengan analisis rasional. Apabila materi alat ukur cocok dengan materi penyusunan alat ukur, berarti alat ukur tersebut memiliki validitas isi.

b. Validitas Konstruk (*construct Validity*)

Validitas konstruk (*Construct Validity*) berkaitan dengan konstruksi atau konsep bidang ilmu yang akan diuji validitas alat ukurnya. Validitas konstruk merujuk pada kesesuaian antara hasil alat ukur dengan kemampuan yang ingin diukur. Pembuktian adanya validitas konstruk alat ukur matematika pada dasarnya merupakan usaha untuk menunjukkan bahwa skor yang dihasilkan suatu alat

ukur matematika benar-benar mencerminkan konstruk yang sama dengan kemampuan yang dijadikan sasaran pengukurannya.

Menurut Djaali dan Pudji (2008) validitas konstruk adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa-apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan. Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat, konsep diri, lokus control, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), intelegensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan emosional dan lain-lain.

Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoritis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Menyimak proses telaah teoritis seperti telah dikemukakan, maka proses validasi konstruk sebuah instrumen harus dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur.

Suatu alat ukur matematika dikatakan memiliki validitas konstruk yang tinggi apabila hasil alat ukur

sesuai dengan ciri-ciri tingkah laku yang diukur. Dengan kata lain, apabila diuraikan akan tampak keselarasan rincian kemampuan dalam butir alat ukur dengan rincian kemampuan yang akan diukur.

Validitas konstruk dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memasang butir-butir soal dengan tujuan-tujuan tertentu yang dimaksudkan untuk mengungkap tingkatan aspek kognitif tertentu pula. Seperti halnya dalam validitas isi, untuk menentukan tingkatan validitas konstruk, penyusunan butir soal dapat dilakukan dengan mendasarkan diri pada kisi-kisi alat ukur.

c. Validitas Ukuran

Validitas ukuran/norma/standar alat ukur matematika menunjuk pada pengertian seberapa jauh siswa yang sudah diajarkan dalam bidang matematika menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dari pada yang belum diajarkan. Sebagai contoh, siswa yang telah diajarkan tentang materi aljabar akan mempunyai kemampuan penguasaan terhadap materi aljabar yang lebih dari siswa yang belum diajarkan.

Validitas ukuran dapat diuji dengan cara dua kelompok siswa diuji dengan alat ukur yang sama. Kelompok pertama telah diajarkan materi yang diukur, sedangkan kelompok kedua belum diajarkan materi itu. Perbedaan nilai rata-rata kedua kelompok itu diuji dengan teknik T-tes untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai rata-rata tersebut.

d. Validitas Sejalan (*Concurrent Validity*)

Validitas sejalan atau validitas sama saat menunjuk pada pengertian apakah tingkat kemampuan seorang pada suatu bidang yang diteskan mencerminkan atau sesuai dengan skor bidang yang lain yang mempunyai persamaan karakteristik.

Validitas sejalan diuji dengan mengorelasikan antara hasil tes yang diuji dengan hasil tes bidang lain yang sekarakteristik. Sebagai contoh, akan diuji validitas sejalan tes penguasaan kosakata secara aktif reseptif. Penguasaan kosakata secara aktif reseptif mempunyai persamaan dengan kemampuan menulis karena sama-sama bersifat aktif reseptif. Hasil tes penguasaan kosakata tersebut kemudian dikorelasikan dengan nilai tes menulis yang telah diperoleh sebelumnya. Tinggi rendah koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut akan menentukan tinggi rendahnya tingkat validitas sejalan tes penguasaan kosakata yang diuji.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.¹⁸² Untuk menguji validitas alat pengumpul data atau kuesioner yang telah di buat ini dapat mempergunakan beberapa rumus, atau dengan komputer memakai paket program SPSS versi 19 salah satu rumus adalah menggunakan rumus korelasi *Product Moment*.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.¹⁸³ Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali, untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut adalah reliabel. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Suatu instrumen harus dapat dipercaya atau diandalkan sebagai alat pengumpul data. Untuk itu maka dilakukan uji

¹⁸² Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, hlm. 348.

¹⁸³ S. Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 168.

reliabilitas. Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengetahui tingkat keterandalan instrument yang dipergunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat diramalkan apabila alat ukur dipergunakan berkali-kali akan memberikan hasil yang hampir sama dalam waktu yang berbeda dan pada orang yang berbeda.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket yang berisi pertanyaan atau pernyataan dengan pemberian skornya menggunakan skala bertingkat, dan reliabilitas instrumen yang diuji adalah hanya instrumen-instrumen yang memenuhi standar validitas saja, yaitu dengan menggunakan (*Alpha Cronbach*).

Atau bisa juga dengan rumus yang sama pada uji validitas dengan pendekatan metode Belah Dua (*Split-half*). Metode ini sering disebut pula metode gasal-genap. Dengan metode ini satu tes dipakai dalam satu pengukuran pada sekelompok responden, kemudian hasil dari satu tes dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yakni bagian berupa hasil/skor bernomor ganjil sedang bagian kedua hasil/skor bernomor genap.¹⁸⁴

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat dua instrumen yang ekuivalen. Instrumen yang ekuivalen adalah pertanyaan yang secara bahasa berbeda, tetapi maksudnya sama. Reliabilitas instrumen dihitung dengan cara mengkorelasikan antara data instrumen yang satu dengan data instrumen yang dijadikan ekuivalen. Bila korelasi hasilnya positif dan signifikan, maka instrumen dapat dinyatakan reliabel.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Ign Masidjo, *Pengukuran dan Penilaian Prestasi Belajar di Sekolah* (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 1985), hlm. 28.

¹⁸⁵ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, hlm. 354.

Setiap hasil pengukuran sosial selalu merupakan kombinasi antara hasil pengukuran yang sesungguhnya (*true score*) ditambah dengan kesalahan pengukuran.¹⁸⁶

Makin kecil kesalahan pengukuran, makin reliabel alat pengukur. Sebaliknya makin besar kesalahan pengukuran, makin tidak reliabel alat pengukur tersebut. Besar kecilnya kesalahan pengukuran dapat diketahui antara lain dari indeks korelasi antara hasil pengukuran pertama dan kedua. Bila angka korelasi dikuadratkan, hasil kuadrat ini disebut dengan koefisien reliabilitas yang merupakan petunjuk besar kecilnya pengukuran yang sebenarnya. Makin tinggi angka korelasi, makin rendah kesalahan pengukuran.¹⁸⁷ Koefisien reliabilitas dinyatakan dalam suatu bilangan antara -1,00 s/d 1,00. Semakin mendekati angka 1 semakin reliabel demikian pula sebaliknya semakin mendekati angka 0 semakin tidak reliabel.¹⁸⁸

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada siswa kelas XII IPA di MAN Lab UIN Sunan Kalijaga yang dilakukan pada bulan Juni 2016 sebanyak 26 siswa. Setelah dilakukan pemeriksaan dengan rumus korelasi Product Moment, hasilnya adalah sebagai berikut. Pada variabel kekhusyuan shalat ada 11 item yang tidak valid dengan demikian dari 20 item yang dibuat hanya ada 9 item yang lolos dari uji validitas dengan nilai reliabilitas sebesar 0,674.

Pada variabel kecerdasan linguistik dari 20 item yang dibuat oleh peneliti ada 6 yang tidak valid dengan demikian ada 14 item yang lolos uji validitas dengan nilai reliabilitas sebesar 0,747. Pada variabel logis-matematik dari 20 item yang dibuat ada 9 item yang tidak valid, dengan demikian ada

¹⁸⁶ M. Singarimbun & E. Sofian, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2009), hlm. 5.

¹⁸⁷ M. Singarimbun & E. Sofian, *Metode Penelitian Survei*, hlm 5.

¹⁸⁸ Ign Masidjo, *Pengukuran dan Penilaian Prestasi*, hlm. 28.

11 item yang lolos uji validitas dengan nilai reliabilitas sebesar 0,762. Pada variabel musikal ada 20 item yang dibuat oleh peneliti, setelah uji validitas ada 8 item yang tidak valid, dengan demikian ada 12 item yang lolos uji validitas, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,763. (hasil uji validitas dan reliabilitas secara lengkap Lihat lampiran 2).

Pada variabel kecerdasan kinestik dari 20 item yang dibuat oleh peneliti ada 4 yang tidak valid dengan demikian ada 16 item yang lolos uji validitas dengan nilai reliabilitas sebesar 0,747. Pada variabel visual-spasial dari 20 item yang dibuat ada 7 item yang tidak valid, dengan demikian ada 13 item yang lolos uji validitas dengan nilai reliabilitas sebesar 0,762. Pada variabel interpersonal ada 20 item yang dibuat oleh peneliti, setelah uji validitas ada 9 item yang tidak valid, dengan demikian ada 11 item yang lolos uji validitas, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,763. (hasil uji validitas dan reliabilitas secara lengkap Lihat lampiran 2).

Pada variabel kecerdasan intrapersonal dari 20 item yang dibuat oleh peneliti ada 13 yang tidak valid dengan demikian ada 7 item yang lolos uji validitas dengan nilai reliabilitas sebesar 0,747. Pada variabel natural dari 20 item yang dibuat ada 6 item yang tidak valid, dengan demikian ada 14 item yang lolos uji validitas dengan nilai reliabilitas sebesar 0,762. Pada variabel kecerdasan eksistensial ada 20 item yang dibuat oleh peneliti, setelah uji validitas ada 3 item yang tidak valid, dengan demikian ada 17 item yang lolos uji validitas, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,763.

(Hasil uji validitas dan reliabilitas secara lengkap Lihat lampiran 2).

H. Uji Asumsi Klasik

Ada berbagai cara atau model untuk melakukan uji asumsi klasik mulai dari yang sederhana hingga yang sulit, di antaranya adalah uji normalitas, linieritas, autokorelasi, multikolenieritas,

heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara uji yang paling sederhana yaitu uji normalitas data.

Karena statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametris maka perlu diadakan pengujian data apakah data yang diperoleh berupa data yang memenuhi kurva normal atau tidak. Penggunaan statistik parametris bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Bila data tidak normal maka teknik statistik parametris tidak dapat digunakan untuk alat analisis.¹⁸⁹ Untuk itu sebelum peneliti akan menggunakan teknik statistik parametris sebagai analisisnya, peneliti harus membuktikan terlebih dahulu apakah data yang akan dianalisis itu berdistribusi normal atau tidak.

Suatu data yang membentuk distribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian pula simpangan bakunya, sehingga membentuk kurva normal umum atau standard. Pada penelitian ini pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov histogram batang.

Setelah data-data penelitian terkumpul secara lengkap maka sebelum diolah lebih lanjut untuk pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan data atau sering disebut uji asumsi klasik. Hal ini dilakukan mengingat penelitian ini adalah penelitian *inferensial parametric*. Oleh karena itu data yang ada harus memenuhi kurva normal dan membentuk garis linier agar bisa digunakan untuk pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis seperti uji t, uji F, uji koefisien determinasi, uji koefisien beta dan lain sebagainya.

Suatu pengkajian statistik hanya akan berlaku apabila memenuhi asumsi-asumsi atau landasan-landasan teori yang mendasarinya. Asumsi untuk analisis varian dan uji t terdiri dari

¹⁸⁹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, hlm. 355

dua macam, yaitu normalitas dan homogenitas. Memperhatikan konsep di depan, maka berikut dikemukakan pengkajian persyaratan analisis data dengan uji asumsi klasik (uji normalitas sebaran dan uji homogenitas).

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini untuk memeriksa apakah populasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Tes statistik untuk menguji normalitas data bisa mempergunakan Uji Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov atau chi kuadrat dengan rumus sebagai berikut:¹⁹⁰

$$X^2 = \frac{\sum (f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Koefisien Chi Kuadrat

F_o = Frekuensi Observasi

f_h = Frekuensi Harapan

Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai chi-kuadrat. Jika chi-kuadrat observasi lebih kecil daripada chi-kuadrat tabel, berarti H_o yang menyatakan bahwa populasi yang diselidiki tersebut tidak menyimpang dari distribusi normal, maka H_o diterima. Di mana X^2 observasi adalah nilai chi-kuadrat yang diperoleh dari hasil perhitungan, dan X^2 tabel adalah nilai chi-kuadrat yang diperoleh dari tabel. Taraf signifikansi yang dikehendaki sebesar 5% dengan db (derajat bebas) = kelas interval dikurangi 1. Dalam proses analisis data dengan bantuan komputer, dapat dilihat apabila p kurang dari 0,05 disimpulkan data tersebut adalah normal.

Uji Kolmogorov-Smirnov berasumsi bahwa parameter uji distribusi ditentukan. Prosedur estimasi parameter menggunakan data dari sampel. Mean dan standar deviasi sampel adalah parameter untuk distribusi normal, nilai

¹⁹⁰ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, hlm. 107.

minimum dan maksimum sampel menentukan range distribusi uniform. Mean sampel adalah parameter untuk distribusi poisson dan eksponensial.¹⁹¹

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan cara membagi variasi yang lebih besar dengan variasi yang lebih kecil.¹⁹²

$$F_o = \frac{MK_K}{MK_d}$$

Dengan $db_f = db_k$ lawan db_d

Keterangan:

MK_K = variasi yang lebih besar

MK_d = variasi yang lebih kecil

I. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami dalam bentuk informasi yang lebih ringkas. Dalam analisis deskriptif nilai yang menggambarkan seluruh anggota atau responden dapat diwakili oleh nilai rata-rata (*mean*) atau nilai maksimum dan nilai minimum. Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, lama waktu bekerja dengan cara mentabulasi hasil kuesioner secara manual.

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan (mendiskripsikan) hubungan antara data yang diperoleh dengan landasan teori yang dipakai melalui uraian secara sistematis dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.¹⁹³ Dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis kualitatif adalah karakteristik responden dan diskripsi variabel.

¹⁹¹ Wahana Komputer, *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 12*, hlm. 162.

¹⁹² S. Arikunto, *Managemen Penelitian*, hlm. 293.

¹⁹³ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, hlm. 356.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis dengan mengolah data dari hasil penelitian yang telah dinyatakan dengan satuan angka untuk analisis dengan perhitungan statistik terhadap variabel objek yang diteliti.¹⁹⁴ Dalam penelitian ini digunakan alat analisis yaitu Regresi linier Berganda karena datanya bersifat interval, hipotesis yang akan di uji bersifat asosiatif, pengaruh (sumbangan) kedua variabel (X dan Y) kausal atau fungsional dan digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai dependen bila nilai variabel independent dinaikkan atau diturunkan nilainya.¹⁹⁵ Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9$$

Dimana:

Y = Kekhusyukan Shalat

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆, b₇, b₈, b₉ = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen.¹⁹⁶

X₁ = kecerdasan verbal/linguistik

X₂ = kecerdasan logis/matematik

X₃ = kecerdasan musikal/ritmik

X₄ = kecerdasan jasmaniah/kinestetik

X₅ = kecerdasan visual/spasial

X₆ = kecerdasan interpersonal

X₇ = kecerdasan interpersonal

X₈ = kecerdasan naturalis

X₉ = kecerdasan eksistensial

¹⁹⁴ S. Arikunto, *Managemen Penelitian*, hlm. 293.

¹⁹⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, hlm. 356.

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 261.

- e = Galat/simpangan baku (faktor lain yang berpengaruh tetapi diabaikan dalam penelitian ini)
- Y = Faktor tersumbang (Kekhusyukan Shalat)
- a = Nilai konstanta
- b = Koefisien regresi X
- X = Faktor penyumbang (kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, musikal/ritmik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial)
- E = *Error*/galat

J. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji t statistik digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi pengaruh (sumbangan) dari masing-masing variabel independen (kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial) secara terpisah/ sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen (Kekhusyukan Shalat).

- a. Pengaruh kecerdasan linguistik (X_1) terhadap kekhusyukan shalat (Y)

Rumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) mengenai pengaruh kecerdasan verbal/linguistik secara parsial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_1 = 0$, tidak ada pengaruh kecerdasan verbal/linguistik terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

H_a : $b_1 \neq 0$, ada pengaruh kecerdasan verbal/linguistik terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII

IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $P \leq \alpha$ 5% maka tolak H_0
- Jika nilai $P \geq \alpha$ 5% maka terima H_0

- b. Pengaruh kecerdasan logis/matematik (X_2) terhadap kekhusyukan shalat (Y)

Rumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) mengenai pengaruh kecerdasan logis-matematik secara parsial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_2 = 0$, tidak ada pengaruh kecerdasan logis/matematik terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

H_a : $b_2 \neq 0$, ada pengaruh kecerdasan logis/matematik terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $P \leq \alpha$ 5% maka tolak H_0
- Jika nilai $P \geq \alpha$ 5% maka terima H_0

- c. Pengaruh kecerdasan musikal (X_3) terhadap Kekhusyukan shalat (Y)

Rumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) mengenai pengaruh kecerdasan musikal secara parsial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

H_0 : $b = 0$, tidak ada pengaruh kecerdasan musikal terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Ha : $b_3 \neq 0$, ada pengaruh kecerdasan musikal terhadap kekhusyukan shalat para siswa klas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $P \leq \alpha 5\%$ maka tolak H_0
- Jika nilai $P \geq \alpha 5\%$ maka terima H_0

- d. Pengaruh kecerdasan jasmaniah/kinestetik (X_4) terhadap kekhusyukan shalat (Y)

Rumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) mengenai pengaruh kecerdasan jasmaniah/kinestetik secara parsial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_4 = 0$, tidak ada pengaruh kecerdasan kinestetik terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Ha : $b_4 \neq 0$, ada pengaruh kecerdasan kinestetik terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $P \leq \alpha 5\%$ maka tolak H_0
- Jika nilai $P \geq \alpha 5\%$ maka terima H_0

- e. Pengaruh kecerdasan visual/pasial (X_5) terhadap kekhusyukan shalat (Y)

Rumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) mengenai pengaruh kecerdasan visual/spasial secara parsial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_5 = 0$, tidak ada pengaruh kecerdasan visual/spasial terhadap kekhusyukan shalat para siswa klas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Ha : $b_5 \neq 0$, ada pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $P \leq \alpha 5\%$ maka tolak H_0
- Jika nilai $P \geq \alpha 5\%$ maka terima H_0

f. Pengaruh kecerdasan interpersonal (X_6) terhadap kekhusyukan shalat (Y)

Rumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal secara parsial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_6 = 0$, tidak ada pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Ha : $b_6 \neq 0$, ada pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $P \leq \alpha 5\%$ maka tolak H_0
- Jika nilai $P \geq \alpha 5\%$ maka terima H_0

g. Pengaruh kecerdasan intrapersonal (X_7) terhadap kekhusyukan shalat (Y)

Rumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) mengenai pengaruh kecerdasan intrapersonal secara parsial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_7 = 0$, tidak ada pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII

IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Ha : $b_7 \neq 0$, ada pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $P \leq \alpha$ 5 % maka tolak Ho
- Jika nilai $P \geq \alpha$ 5 % maka terima Ho

h. Pengaruh kecerdasan naturalistik (X_8) terhadap kekhusyukan shalat (Y)

Rumusan hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha) mengenai pengaruh kecerdasan naturalistik secara parsial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

H0 : $b_8 = 0$, tidak ada pengaruh kecerdasan naturalistik terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Ha : $b_8 \neq 0$, ada pengaruh kecerdasan naturalistik terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $P \leq \alpha$ 5 % maka tolak Ho
- Jika nilai $P \geq \alpha$ 5 % maka terima Ho

i. Pengaruh kecerdasan eksistensial (X_9) terhadap kekhusyukan shalat (Y)

Rumusan hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha) mengenai pengaruh kecerdasan eksistensial secara parsial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_9 = 0$, tidak ada pengaruh kecerdasan eksistensial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

$H_a : b_9 \neq 0$, ada pengaruh kecerdasan eksistensial terhadap kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $P \leq \alpha 5 \%$ maka tolak H_0
- Jika nilai $P \geq \alpha 5 \%$ maka terima H_0

2. Uji F

Uji-F dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi seluruh prediktor di dalam model secara simultan atau bersama, yang juga merupakan pengujian terhadap koefisien determinasi (R^2).

Rumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) mengenai kecerdasan verbal/linguistik (X_1), kecerdasan logis/matematik (X_2), kecerdasan musikal/ritmik (X_3), kecerdasan jasmaniah/kinestetik (X_4), kecerdasan visual/spasial (X_5), kecerdasan interpersonal (X_6), kecerdasan intrapersonal (X_7), kecerdasan naturalistik (X_8), kecerdasan eksistensial (X_9) secara bersama terhadap kekhusyukan shalat (Y) para siswa kelas XII IPA Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta:

H_0 : tidak ada pengaruh kecerdasan verbal/linguistik (X_1), kecerdasan logis/matematik (X_2), kecerdasan musikal/ritmik (X_3), kecerdasan jasmaniah/kinestetik (X_4), kecerdasan visual/spasial (X_5), kecerdasan interpersonal (X_6), kecerdasan intrapersonal (X_7), kecerdasan natural (X_8), kecerdasan eksistensial (X_9) secara bersama terhadap kekhusyukan shalat (Y) para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Ha : ada pengaruh kecerdasan verbal/linguistik (X_1), kecerdasan logis/matematik (X_2), kecerdasan musikal/ritmik (X_3), kecerdasan jasmaniah/kinestetik (X_4), kecerdasan visual/spasial (X_5), kecerdasan interpersonal (X_6), kecerdasan intrapersonal (X_7), kecerdasan natural (X_8), kecerdasan eksistensial (X_9) secara bersama terhadap kekhusyukan shalat (Y) para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Ho diterima apabila nilai $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$
- Ho ditolak apabila nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah untuk mengukur kecocokan model persamaan regresi. Jadi mengukur proporsi atau persentase total variasi atau perubahan-perubahan pada variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen secara bersama.¹⁹⁷

4. Uji Koefisien Beta

Koefisien beta (b) adalah koefisien regresi dalam bentuk standar (*standardized coefficient*). Uji koefisien beta digunakan untuk mengetahui variabel independen mana dari kesembilan variabel; kecerdasan verbal/linguistik (X_1), kecerdasan logis/matematik (X_2), kecerdasan musikal/ritmik (X_3), kecerdasan jasmaniah/kinestetik (X_4), kecerdasan visual/spasial (X_5), kecerdasan interpersonal (X_6), kecerdasan intrapersonal (X_7), kecerdasan natural (X_8), kecerdasan eksistensial (X_9) terhadap kekhusyukan shalat (Y) para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Variabel independen yang memiliki nilai koefisien beta terbesar adalah variabel yang dominan pengaruhnya terhadap variabel kekhusyukan shalat.

¹⁹⁷ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, hlm. 201.